

Pelatihan Imam Sholat Pada Remaja yang Berada di Kecamatan Padang Selatan

Junifer Saputra *¹

Martin Kustati ²

Nana Sepriyanti ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

*e-mail: junifersaputra06@gmail.com ¹, martinkustati@uinib.ac.id ², nana_sepriyanti@gmail.com ³

Abstrak

Melaksanaan sholat berjamaah dalam Islam tidak hanya menekankan pada ibadah individual, tetapi juga mengandung nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan pembinaan karakter umat. Salah satu unsur penting dalam ibadah sholat berjamaah adalah peran imam yang berkompeten. Namun, di banyak komunitas marginal seperti di Kecamatan Padang Selatan, regenerasi imam dari kalangan remaja masih minim. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses pendidikan agama, kurangnya pelatihan praktis, serta lemahnya kesadaran remaja akan pentingnya peran tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan imam sholat bagi remaja di wilayah tersebut melalui pendekatan belajar tuntas dan metode Asset Based Community Development (ABCD). Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap: pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan, dengan kombinasi pembelajaran teoritis dan praktik langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan menjadi imam sholat, baik dari aspek bacaan, tata cara, maupun pemahaman fiqh sholat. Pelatihan ini juga membentuk karakter religius dan kepercayaan diri peserta. Program ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, remaja di wilayah marginal dapat diberdayakan sebagai pemimpin ibadah yang berkompeten dan berdaya guna bagi lingkungan mereka.

Kata kunci: Pelatihan imam sholat, remaja, wilayah marginal, Padang Selatan, pemberdayaan keagamaan

Abstract

Performing congregational prayers in Islam not only emphasizes individual worship, but also contains values of leadership, social responsibility, and character building of the people. One important element in congregational prayer is the role of a competent imam. However, in many marginalized communities such as in Padang Selatan sub-district, the regeneration of imams from among teenagers is still minimal. This is due to limited access to religious education, lack of practical training, and weak awareness of the importance of the role. This article aims to describe the implementation of prayer imam training for teenagers in the area through a supervised learning approach and the Asset Based Community Development (ABCD) method. The training activities were implemented in three stages: pre-implementation, implementation, and post-implementation, with a combination of theoretical learning and hands-on practice. The evaluation results showed that most participants experienced a significant improvement in their ability to become prayer leaders, both in terms of recitation, procedures, and understanding of the fiqh of prayer. The training also built participants' religious character and self-confidence. This program proves that with a contextual and participatory approach, youth in marginalized areas can be empowered as worship leaders who are competent and useful for their environment.

Keywords: Prayer leader training, youth, marginalized areas, Padang Selatan, religious empowerment

PENDAHULUAN

Ibadah sholat merupakan rukun Islam kedua dan memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan seorang muslim (Wiarso & Hadi, 2023). Rasulullah SAW menegaskan bahwa “sholat adalah tiang agama, siapa yang mendirikanannya berarti ia telah menegakkan agama, dan siapa yang meninggalkannya berarti ia telah merobohkan agama” (HR. Baihaqi). Dalam perspektif individu, sholat membentuk hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya, memperkuat keimanan, serta membina kedisiplinan dan ketundukan. Namun, dalam konteks sosial, pelaksanaan sholat berjamaah di masjid memiliki makna yang lebih luas. Sholat berjamaah menjadi sarana

pembinaan solidaritas umat, membangun rasa kebersamaan, dan memperkuat jaringan sosial berbasis nilai-nilai keislaman (Satra et al., 2025).

Kehadiran imam dalam pelaksanaan shalat berjamaah bukan hanya sebagai pemimpin ritual, melainkan juga sebagai simbol keteladanan, ilmu, dan akhlak (Hidayat et al., 2025). Imam yang baik diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang fiqh ibadah, fasih dalam membaca Al-Qur'an, serta mampu memimpin shalat dengan tenang, tepat, dan khusyuk. Menurut Rohim, (2017), seorang imam tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek teknis ibadah, tetapi juga harus memiliki kemampuan sosial dan spiritual yang tinggi, sebab kehadirannya mencerminkan wibawa agama dalam komunitas. Oleh karena itu, regenerasi imam shalat yang berkualitas terutama dari kalangan remaja menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam menjaga keberlanjutan praktik keagamaan yang benar dan bermakna di tengah masyarakat.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak komunitas di wilayah marginal, termasuk di Kecamatan Padang Selatan, yang belum memiliki proses regenerasi imam shalat dari kalangan remaja. Padahal, peran remaja sebagai generasi penerus sangat penting dalam menjamin keberlanjutan pelaksanaan ibadah di masjid. Fungsi imam dalam masyarakat muslim tidak hanya terbatas pada memimpin shalat, tetapi juga sebagai tokoh sentral yang dapat mengarahkan, membimbing, dan menjadi teladan bagi jamaah. Ketiadaan pelatihan khusus bagi remaja menyebabkan rendahnya kesiapan mereka untuk tampil sebagai imam, terutama dalam pelaksanaan shalat fardhu maupun shalat sunnah secara berjamaah. Kondisi ini berisiko menghambat kesinambungan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat, khususnya dalam lingkungan masyarakat marginal yang semakin kompleks tantangannya.

Kecamatan Padang Selatan, sebagai wilayah urban yang memiliki populasi heterogen dan komunitas marginal yang cukup dominan, menghadapi tantangan serius dalam membina kualitas keagamaan generasi muda. Terbatasnya akses terhadap pendidikan agama formal, minimnya peran tokoh agama dalam pembinaan berkelanjutan, serta rendahnya minat dan kesadaran remaja terhadap tanggung jawab keagamaan menjadi faktor utama yang menghambat proses kaderisasi imam (Muhammad Iqbal, 2023). Situasi ini memerlukan intervensi edukatif yang terstruktur, partisipatif, dan kontekstual.

Oleh karena itu, pelatihan imam shalat secara sistematis dan berbasis pada pendekatan komunitas menjadi sangat mendesak. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk membekali remaja dengan pengetahuan fikih shalat, keterampilan teknis menjadi imam, serta membentuk karakter religius dan kepemimpinan spiritual yang mampu menjawab kebutuhan umat di tingkat lokal, khususnya di lingkungan masjid wilayah marginal Kecamatan Padang Selatan.

METODE

Pelatihan menggunakan pendekatan *Mastery Learning* (Belajar Tuntas), yang memastikan setiap peserta mencapai penguasaan optimal terhadap materi yang diberikan (Firmansyah, 2021). Target peserta adalah remaja usia 13–20 tahun yang berdomisili di Kecamatan Padang Selatan, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan agama. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam 1 kali seminggu pada hari sabtu. Program pelatihan dirancang dalam tiga tahap utama:

1. Tahap Pra-Pelaksanaan: Sosialisasi program kepada sekolah, tokoh masyarakat, dan pengurus masjid. Materi disusun dalam bentuk modul praktis mencakup fiqh shalat, syarat menjadi imam, bacaan shalat dengan tajwid yang benar, dan simulasi kepemimpinan shalat.
2. Tahap Pelaksanaan: Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktik, dibimbing oleh ustadz dan imam masjid berpengalaman. Materi diberikan melalui pendekatan *hands-on learning*, agar peserta mengalami langsung bagaimana menjadi imam.
3. Tahap Pasca-Pelaksanaan: Evaluasi hasil pelatihan melalui praktik individu menjadi imam. Dilanjutkan dengan pendampingan dan penguatan komunitas remaja masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pra-Pelaksanaan

Tahap awal pelatihan difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan perencanaan yang matang. Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak seperti sekolah-sekolah setempat, tokoh masyarakat, serta pengurus masjid di Kecamatan Padang Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan tujuan program, menjangkau peserta potensial, serta membangun dukungan dari pemangku kepentingan lokal. Hasil dari tahap ini menunjukkan adanya antusiasme dari pihak sekolah dan masyarakat dalam mendukung upaya penguatan peran remaja di bidang keagamaan.

Materi pelatihan disusun secara sistematis dalam bentuk modul praktis yang mudah dipahami. Modul ini mencakup topik-topik penting seperti fiqih sholat, syarat-syarat menjadi imam, tata cara bacaan sholat dengan tajwid yang benar, serta simulasi kepemimpinan sholat. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang peserta yang sebagian besar belum memiliki pengalaman memimpin sholat. Modul ini menjadi alat bantu utama dalam memastikan keseragaman pemahaman dan kemudahan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Liani et al., (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan modul dalam pelatihan keagamaan dapat menjadi solusi atas keterbatasan waktu dan efektivitas daya serap peserta terhadap materi kompleks. Dengan demikian, penyusunan modul dalam pelatihan imam sholat bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan komponen penting dalam keberhasilan proses pelatihan, terutama dalam membina keterampilan ibadah remaja di wilayah dengan keterbatasan akses seperti Kecamatan Padang Selatan.



Gambar 1. Tahap Sosialisasi dan menyusun rencana pelatihan

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dalam bentuk kombinasi antara penyampaian teori dan praktik langsung. Para peserta dibimbing oleh ustadz dan imam masjid yang telah berpengalaman, sehingga materi disampaikan secara aplikatif dan komunikatif. Pendekatan *hands-on learning* diterapkan agar peserta tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan secara langsung di lapangan. *Hands-on learning* menekankan pengalaman langsung melalui praktik aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif melalui ceramah atau teori (Saputra et al., 2024). Penerapan metode ini mencakup simulasi menjadi imam, mulai dari tata cara melafalkan niat, membaca surat dan doa dengan tartil, hingga memimpin gerakan sholat dan berinteraksi dengan makmum. Selama proses pelatihan, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif dan praktik berulang, sehingga setiap peserta dapat memperoleh umpan balik langsung dari fasilitator maupun sesama peserta. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta, karena mereka tidak hanya mengetahui *apa* dan *mengapa*, tetapi juga *bagaimana* cara menjadi imam sholat yang baik dan benar. Hal ini juga mendukung penguatan aspek afektif dan psikomotorik peserta yang sering kali terabaikan dalam pembelajaran keagamaan yang bersifat

teoritis. Sejalan dengan penelitian Rahmat et al., (2023) yang menyatakan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mendorong keterlibatan emosional peserta, memperkuat daya ingat, dan mempercepat penguasaan keterampilan praktis, terutama dalam konteks pelatihan keagamaan berbasis komunitas. Penerapan *hands-on learning* dalam pelatihan imam sholat tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis peserta, tetapi juga memperkuat pemahaman nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial yang melekat pada peran seorang imam dalam komunitas muslim.

Setiap sesi pelatihan dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam memimpin sholat, mulai dari memahami niat, bacaan, gerakan, hingga adab menjadi imam. Praktik dilakukan secara bergiliran dan terstruktur, di mana peserta diberikan kesempatan untuk menjadi imam di hadapan kelompok kecil dan kemudian dievaluasi secara langsung. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan peserta dalam memimpin sholat, dengan sebagian besar peserta mampu melafalkan bacaan sholat dengan tartil dan memahami peran imam dalam konteks sosial dan spiritual.



Gambar 2. Pemberian Materi

Gambar 2 menunjukkan pemateri sedang memberikan penjelasan materi secara menyeluruh kepada para peserta. Dalam sesi ini, pemateri tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memaparkan secara runtut aspek-aspek penting yang harus dikuasai oleh seorang imam sholat. Penjelasan dimulai dari tata cara gerakan sholat yang sesuai dengan tuntunan syariat, dilanjutkan dengan pemahaman bacaan-bacaan wajib dan sunnah dalam sholat yang harus dilafalkan dengan tartil dan tajwid yang benar. Selain itu, pemateri juga menekankan pentingnya etika dalam menjadi imam, seperti menjaga niat yang ikhlas, bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa dalam memimpin sholat, serta memperhatikan kondisi makmum. Penekanan pada aspek gerakan, bacaan, dan etika ini bertujuan agar peserta tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki pemahaman spiritual dan sikap yang mencerminkan tanggung jawab sebagai pemimpin ibadah (Suhifatullah, 2024). Kegiatan ini menjadi pondasi penting dalam membangun kesadaran peserta bahwa seorang imam tidak hanya bertugas memimpin gerakan sholat, tetapi juga menjadi figur teladan yang membawa wibawa agama di tengah masyarakat.



Gambar 3. Belajar dalam kelompok kecil

Gambar 3 menunjukkan suasana kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dalam skala kecil. Setiap kelompok terdiri dari beberapa peserta yang didampingi oleh seorang mentor atau fasilitator. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan personal, sehingga memungkinkan terjadinya bimbingan yang lebih intensif dan tepat sasaran. Dalam proses ini, mentor tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga secara aktif mengamati, membimbing, serta memberikan evaluasi langsung terhadap praktik peserta, terutama dalam hal ketepatan gerakan, pelafalan bacaan, dan sikap ketika bertindak sebagai imam.

Evaluasi dilakukan secara formatif, artinya peserta mendapatkan masukan secara langsung selama praktik berlangsung, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki dan dipahami dengan lebih baik. Pendekatan kelompok kecil ini juga mendorong peserta untuk saling berdiskusi, memperkuat pemahaman, dan membangun rasa percaya diri saat tampil di hadapan orang lain. Selain itu, kehadiran mentor dalam setiap kelompok berperan penting dalam menjaga kualitas pembelajaran serta memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan kesempatan yang adil untuk berlatih dan dievaluasi.



Gambar 4. Praktek kelompok

Gambar 4 menunjukkan kegiatan praktik pelatihan secara berkelompok, di mana setiap peserta secara bergantian mengambil peran sebagai imam sholat. Setiap kelompok dibimbing oleh seorang fasilitator yang mengarahkan jalannya simulasi serta memberikan masukan terhadap aspek teknis dan non-teknis pelaksanaan sholat berjamaah. Dalam sesi ini, peserta tidak

hanya melafalkan bacaan sholat dan melakukan gerakan yang benar, tetapi juga dilatih untuk memimpin jamaah secara utuh mulai dari mengatur barisan makmum, menyampaikan niat, mengucapkan takbir, hingga menyelesaikan rangkaian sholat dengan khushyuk dan tertib.

Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kesiapan mental dan keterampilan praktis peserta dalam menghadapi situasi nyata di masyarakat, khususnya saat diminta untuk menjadi imam sholat fardhu atau sunnah di lingkungan sekolah, rumah, atau masjid. Melalui metode latihan bergilir, peserta dilatih untuk mengatasi rasa gugup, memperbaiki intonasi bacaan, serta menjaga adab dan etika seorang imam dalam berbagai kondisi. Simulasi ini sangat penting karena sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam memimpin sholat. Dengan adanya latihan ini, diharapkan peserta dapat lebih percaya diri dan terbiasa menjalankan tugas keimaman secara mandiri, sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai kader muda yang siap berkontribusi dalam kehidupan keagamaan di masyarakat.

Tahap Pasca-Pelaksanaan

Evaluasi dilakukan melalui pendekatan praktik individu dalam memimpin sholat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca bacaan sholat dan memahami struktur sholat berjamaah. Sebanyak peserta juga menyatakan siap untuk menjadi imam sholat di lingkungan sekolah atau masjid setempat.

Selain evaluasi, tahap ini juga diisi dengan kegiatan pendampingan berkelanjutan berupa kunjungan lapangan dan pembentukan komunitas remaja masjid. Peserta yang memerlukan bimbingan lanjutan diberikan panduan praktik dalam bentuk modul tambahan dan diarahkan untuk terus berlatih bersama tokoh agama setempat. Dampak jangka panjang yang diharapkan dari tahap ini adalah terbentuknya kader imam muda yang aktif dan kompeten di wilayah marginal Kecamatan Padang Selatan.



Gambar 5. Kegiatan evaluasi dan pemberian reward

Gambar 5 menunjukkan suasana kegiatan pasca pelaksanaan pelatihan yang difokuskan pada evaluasi keseluruhan terhadap pemahaman dan keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan dalam bentuk diskusi terbuka, refleksi bersama, serta pemberian post-test untuk mengukur sejauh mana peserta memahami materi dan mampu mengaplikasikannya. Dalam sesi ini, fasilitator memberikan umpan balik terhadap performa peserta selama pelatihan, baik dalam aspek bacaan sholat, ketepatan gerakan, adab keimaman, maupun kesiapan mental saat memimpin jamaah.

Sebagai bagian dari upaya membangun motivasi dan semangat belajar, panitia juga memberikan *reward* atau penghargaan kepada peserta yang menunjukkan performa terbaik dan mampu menjawab pertanyaan dengan tepat selama sesi tanya jawab. Penghargaan ini tidak hanya sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk membangun kepercayaan

diri, rasa kompetitif yang sehat, serta mendorong peserta lain untuk lebih giat dalam memperdalam pengetahuan agama mereka.



Gambar 6. Kegiatan berkelanjutan dan kunjungan ke masjid lain

Gambar 6 menunjukkan bentuk kegiatan berkelanjutan pasca pelatihan, di mana para peserta turut serta dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh remaja masjid lainnya di lingkungan sekitar. Keterlibatan ini merupakan bagian dari strategi pendampingan lanjutan yang bertujuan untuk mengintegrasikan hasil pelatihan ke dalam aktivitas keagamaan komunitas secara nyata. Dengan mengikuti kegiatan remaja masjid, seperti kajian rutin, shalat berjamaah, atau pelatihan dakwah, para peserta mendapatkan kesempatan untuk terus mengasah kemampuan, memperluas jaringan sosial, serta memperkuat peran mereka dalam struktur kepemudaan masjid.

Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis keimaman yang telah mereka pelajari sebelumnya, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan yang tumbuh secara alami dalam dinamika kelompok. Kehadiran mereka di kegiatan remaja masjid lain juga menjadi wujud integrasi sosial yang menunjukkan bahwa hasil pelatihan tidak berhenti pada tataran teoritis dan simulasi, melainkan berlanjut dalam praktik nyata yang memberikan kontribusi langsung bagi masyarakat. Langkah ini merupakan implementasi dari pendekatan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya keberlanjutan (*sustainability*) program pembinaan, sehingga peserta tidak kembali pasif, tetapi terus berkembang sebagai kader muda yang aktif dan berdaya guna dalam memakmurkan masjid serta menghidupkan nilai-nilai keislaman di lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Pelatihan imam shalat bagi remaja di Kecamatan Padang Selatan merupakan upaya strategis dalam menjawab tantangan regenerasi kepemimpinan ibadah di lingkungan masjid, khususnya di wilayah marginal yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal. Melalui tiga tahap pelaksanaan pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan program ini berhasil membekali remaja dengan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menjadi imam shalat yang kompeten dan percaya diri.

Kegiatan pelatihan menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kemampuan peserta, baik dalam memahami fiqh shalat, membaca bacaan shalat dengan tartil, maupun dalam memimpin shalat berjamaah. Pendekatan *hands-on learning* serta penggunaan modul praktis terbukti efektif dalam menjangkau kebutuhan peserta yang berasal dari komunitas dengan latar belakang keagamaan yang beragam. Selain itu, dampingan pasca-pelatihan melalui pembentukan komunitas remaja masjid memperkuat keberlanjutan program dan membuka ruang bagi kaderisasi imam muda secara mandiri. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu peserta, tetapi juga menjadi model pemberdayaan keagamaan yang relevan

dan aplikatif bagi masyarakat marginal. Diharapkan, inisiatif serupa dapat direplikasi di wilayah lain dengan pendekatan kontekstual yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, H. (2021). Mastery Learning. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, 1, 326.
- Hidayat, Y., Krismonadi, F., Mandar, Y., & Hidayah, A. L. (2025). Implementasi Living Hadis Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha: Studi Kasus Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 400–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.844>
- Liani, E., Yanuarti, E., & Daheri, M. (2024). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Modul Ajar Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Khoiru Ummah*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Muhammad Iqbal, R. (2023). *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Rt 11 Rw 02 Desa Semen Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan*. IAIN Ponorogo.
- Rahmat, A., Malik, H. S., & Ahmad, S. P. (2023). *Model ASOKA (dalam Pembelajaran dan Pelatihan Pendidikan Masyarakat)*. Ideas Publishing.
- Rohim, S. (2017). Pertunjukan Imam Sholat Dan Tafsir Politik Jamaah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 91–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i1.650>
- Saputra, J., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati, G. (2024). Pelatihan Dakwah dan Kutbah Jumat Menggunakan Metode Hands-on di MAN 2 Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 175–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.62710/1s406264>
- Satra, A., Pratiwi, S., Rahmadilla, M. K., Ramadhan, J., & Pernanda, R. (2025). Keutamaan Shalat Dalam Kehidupan Sehari-hari Menurut Ustadz Abdul Somad. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.61994/taqrib.v3i1.1032>
- Suhifatullah, M. I. (2024). *Menggali Potensi Batin: Manajemen Stratejik Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. Mega Press Nusantara.
- Wiarso, G., & Hadi, S. (2023). *Rukun Islam*. GUEPEDIA.